

Determinan Peluang Kelayakan Pembiayaan Perusahaan Sektor Perdagangan Besar dan Eceran di Indeks Saham Syariah Indonesia

Determinant of financing feasibility opportunities for wholesale and retail trade sector companies in Indonesia Sharia Stock Index

Rista Agustiani

Program Studi D4 Keuangan Syariah, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: rista.agustiani.ksy16@polban.ac.id

Tjetjep Djuwarsa

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

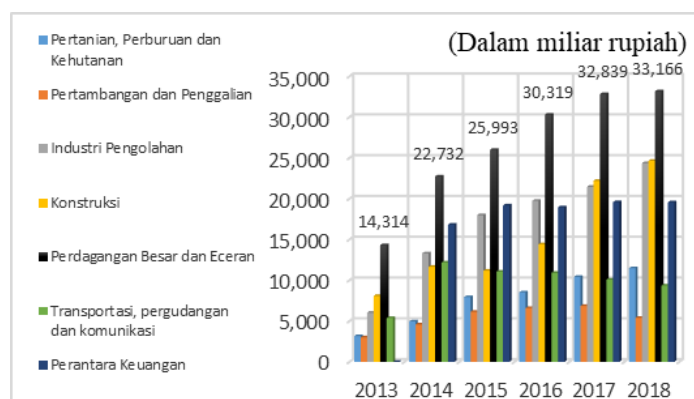
E-mail: tjetjepdjuwarsa485@gmail.com

Abstract: *This study tries to assess the feasibility opportunities of the company's financing and to detect early the company's capability and willingness to pay their debts which is proxied by solvency ratios, and aims to predict factors that can affect the financing feasibility opportunities using independent variables. Some of the independent variables proposed respectively are Current Ratio (CR), Total Asset Turn Over (TATO), Sharia Compliance represented by Interest-based Debt to Total Asset Ratio, and inflation as a macroeconomic factor. The research model is quantitative with a research sample from 25 wholesale and retail trade sector companies listed in Indonesian Sharia Stock Index period 2013-2018. The results of this study conclude that Current Ratio (CR) and Interest-based Debt to Total Asset ratio (IDfTA) affect the company's financing feasibility opportunities. Meanwhile, Total Asset Turn Over (TATO) and inflation do not affect on the company's financing feasibility opportunities. The data analysis technique used Principal Component Analysis and logistic regression technique with a predictive accuracy rate of 85,33%.*

Keywords: *Financing Feasibility Opportunities, Financial Ratio, Sharia Compliance, Inflation*

1. Pendahuluan

Keberadaan perbankan syariah memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan dan pembangunan perekonomian Indonesia (BAPPENAS, 2015). Menurut (Setiawan, 2019) pembiayaan yang disalurkan bank syariah berpotensi memberikan peran serta yang lebih besar bagi pertumbuhan perekonomian. Penyaluran pembiayaan kepada sektor-sektor ekonomi atau lapangan usaha Indonesia merupakan wujud dari peran serta perbankan syariah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Syarief et al., 2020), seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 1. Gambar tersebut memperlihatkan bahwa sektor perdagangan besar dan eceran mendominasi pembiayaan yang disalurkan BUS dan UUS pada lapangan usaha Indonesia selama periode 2013-2018 dengan pembiayaan dari tahun 2013 terus meningkat hingga pada tahun 2018.

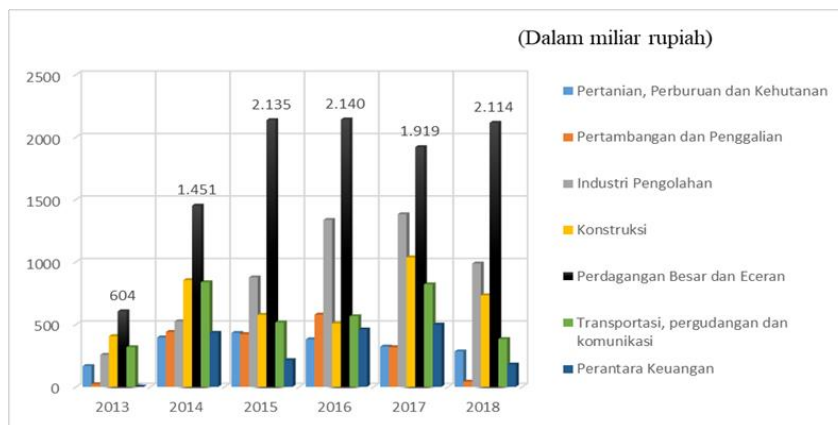


Sumber: Data Statistik Perbankan Syariah yang telah diolah

Gambar 1. Pembiayaan Lapangan Usaha BUS dan UUS Tahun 2013-2018

Dengan melihat peningkatan pembiayaan yang terjadi, maka dibutuhkan pengelolaan pembiayaan dengan baik agar dapat menghasilkan nilai *Non-Performing Financing* (NPF) yang rendah untuk meminimalisasi potensi kerugian bank syariah.

Data statistik perbankan syariah menunjukkan bahwa peningkatan penyaluran pembiayaan pada lapangan usaha perdagangan besar dan eceran membawa peningkatan pada jumlah NPF yang merupakan pembiayaan bermasalah dengan klasifikasi kurang lancar, diragukan, dan macet, seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 2:



Sumber: Data Statistik Perbankan Syariah yang telah diolah

Gambar 2. NPF Lapangan Usaha BUS dan UUS Tahun 2013-2018

NPF merupakan risiko tidak terbayarnya pembiayaan yang telah disalurkan bank (Anisa & Tripuspitorini, 2019). NPF juga dapat digunakan untuk menilai seberapa baik bank syariah mengelola pembiayaannya (Hijriyani & Setiawan, 2017). Maka dari itu, fakta peningkatan pembiayaan yang membawa peningkatan jumlah NPF ini merupakan suatu peringatan terhadap proses pengelolaan pembiayaan yang telah dilakukan perbankan Syariah (Apriyanthi et al., 2020). Menurut Permatasari (2008) tingginya NPF dapat dianggap sebagai peringatan dini atau *early warning* terhadap sistem *screening* nasabah yang dilakukan bank syariah selama ini.

Pembiayaan bermasalah merupakan risiko yang melekat pada aktivitas pembiayaan bank syariah. Pembiayaan bermasalah dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pihak bank itu sendiri, debitur sebagai pengguna dana, serta faktor makro ekonomi (Popita, 2013). Dengan demikian dibutuhkan proses identifikasi, pengukuran, dan pengendalian terhadap risiko tersebut sebagai upaya menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menjalankan kegiatan usaha bank syariah yang salah satunya dapat dilakukan dengan melakukan analisa terhadap kelayakan pembiayaan

nasabah sebagai deteksi dini terhadap kemauan dan kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Hal ini dilakukan supaya bank syariah dapat mencegah kekeliruan dalam mengambil keputusan pembiayaan serta bank syariah mempunyai keyakinan sehubungan dengan kemauan dan kemampuan nasabah penerima pembiayaan untuk membayar semua kewajibannya. Menurut Prasastinah Usanti (2019) risiko pembiayaan bermasalah dapat diperkecil salah satunya dengan melakukan analisa pembiayaan yang merupakan tahapan preventif yang paling penting untuk dilaksanakan karena dapat berperan sebagai tahap penyeleksian pertama usaha perbankan untuk meminimalisasi bahaya pembiayaan bermasalah.

Secara umum, bank syariah telah melakukan deteksi dini terhadap kelayakan nasabah dengan memperhatikan sedikitnya faktor 5-C yaitu *Character, Capital, Capacity, Condition Economy*, dan *Collateral*. Selain itu, kelayakan nasabah juga dapat dinilai melalui prospek usaha dan kinerja nasabah yang bersumber dari laporan keuangan yaitu berupa rasio keuangan yang membandingkan beberapa komponen pada laporan keuangan dan diperkirakan memiliki hubungan yang erat antar komponen sehingga dapat menghasilkan informasi yang bermakna seperti profil dari nasabah, kelayakan, hingga tingkat risiko yang ada pada nasabah (Lestari et al., 2020). Kemudian, Fransiska (2015) telah melakukan penelitian terkait analisis kelayakan pembiayaan ditinjau dari aspek keuangan dengan menggunakan rasio keuangan. Selain itu, Aftiani (2017) dan Permatasari (2008) juga telah melakukan penelitian terhadap rasio keuangan dan faktor *sharia compliance* untuk dilihat pengaruhnya terhadap kolektibilitas nasabah.

Penelitian yang akan dilakukan adalah mencoba untuk menilai peluang kelayakan pembiayaan nasabah perusahaan yang diproksi dengan rasio solvabilitas karena rasio ini dapat menunjukkan tingkat risiko finansial perusahaan serta tingkat keamanan bagi kreditur berdasarkan perbandingan antara utang dengan total aset serta modal perusahaan. Penelitian Purba (2015) menjelaskan bahwa jika perusahaan melakukan pendanaan dengan utang dalam persentase tinggi, akan mengakibatkan perusahaan kesulitan untuk mendapatkan pinjaman tambahan sebab dikhawatirkan perusahaan tidak sanggup menutupi kewajibannya tersebut. Selain itu, Fred Weston dalam Kasmir (2008) juga menjelaskan bahwa semakin tinggi rasio penggunaan utang perusahaan maka semakin tidak menguntungkan untuk bank. Karena risiko atas kemungkinan gagalnya perusahaan memenuhi utang juga semakin besar. Kemudian penelitian akan memprediksi faktor-faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi peluang kelayakan pembiayaan perusahaan yang meliputi faktor kinerja nasabah, faktor *sharia compliance* atau faktor kepatuhan syariah perusahaan terhadap prinsip syariah serta faktor makro ekonomi.

Penelitian dilakukan dengan pengujian terhadap 25 perusahaan sektor perdagangan besar dan eceran yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2013-2018. Pengujian dilakukan dengan teknik regresi logistik. Diharapkan penelitian dapat menambah informasi mengenai pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam pemberian pembiayaan kepada nasabah serta diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai analisis kelayakan pembiayaan perbankan syariah dengan faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap peluang kelayakan pembiayaan perusahaan sektor perdagangan besar dan eceran.

2. Kajian Pustaka

2.1 Rasio Solvabilitas

Sebagai salah satu indikator dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan, rasio solvabilitas dapat digunakan untuk memahami tingkat struktur modal perusahaan karena rasio ini memberikan informasi terkait sumber dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan bisnis perusahaan apakah berasal dari modal sendiri ataukah utang. Struktur modal sendiri merupakan gambaran dari sumber pembiayaan perusahaan berupa proporsi finansial perusahaan yaitu modal

yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri (Fahmi, 2011). Kemudian menurut (Dewi & Lestari, 2014) keputusan struktur modal suatu perusahaan berkaitan dengan penggunaan utang, saham preferen atau saham biasa untuk memperoleh modal.

Rasio solvabilitas memiliki beberapa implikasi menurut Fred Weston dalam (Kasmir, 2008) yaitu bahwa kreditur menghendaki modal yang disiapkan pemilik sebagai margin keamanan. Maksudnya apabila dana pemilik sebagai modal tersebut lebih kecil maka risiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditur dan jika kondisi ini terjadi maka akan menimbulkan risiko yang besar pula bagi bank karena risiko atas kemungkinan gagalnya perusahaan memenuhi kewajibannya akan semakin besar. Selain itu menurut (Ferri & Jones, 1979) rasio solvabilitas dapat digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang perusahaan dengan alasan kesederhanaan konseptual dan kemampuan variabel untuk lebih mencerminkan total ketergantungan perusahaan pada dana pinjaman.

Untuk membiayai aktivitas perusahaan, (Gitman, L.J and Zutter, 2012) menjelaskan bahwa sumber pendanaan perusahaan terdiri dari dua komponen yaitu modal utang (terdiri dari *loan* dan obligasi) dan modal ekuitas (terdiri dari *common stock*, *preferred stock*, dan laba ditahan). Kemudian menurut (Brealey et al., 2006) sumber pendanaan perusahaan mencakup pendanaan internal yang merupakan pendanaan utama bagi perusahaan (laba ditahan) dan pendanaan eksternal sebagai dana tambahan bagi perusahaan (saham, obligasi, dan pinjaman bank). Menurut (Brealey et al., 2006) pendanaan eksternal yang diminati oleh perusahaan adalah pinjaman bank. Karena dengan pinjaman bank perusahaan dapat memperoleh benefit berupa penghematan pajak karena beban bunga atas utang dapat dijadikan sebagai pengurang pajak. Maka dari itu perusahaan cenderung menggunakan pinjaman bank dalam jumlah yang besar.

Rasio penggunaan utang perusahaan dapat mencerminkan risiko keuangan perusahaan yang bersangkutan. Ketika proporsi penggunaan utang suatu perusahaan tinggi akan mengisyaratkan tingginya risiko keuangan (risiko gagal bayar) perusahaan tersebut. Dengan meningkatnya utang sama dengan meningkatnya kewajiban dan risiko kebangkrutan manajer juga meningkatkan beban perusahaan untuk memenuhi kewajiban beserta bunga atas utang tersebut. Hal ini telah dijelaskan oleh (Purba, 2015) bahwa jika perusahaan melakukan pendanaan dengan utang dalam persentase yang tinggi, akan mengakibatkan perusahaan kesulitan untuk mendapatkan pinjaman tambahan sebab dikhawatirkan perusahaan tidak sanggup memenuhi kewajibannya tersebut. Kemudian (Ikatan Bankir Indonesia, 2012) juga menjelaskan bahwa semakin kecil penggunaan sumber modal dalam bentuk utang, maka risiko perusahaan akan semakin kecil dan memberikan tingkat keamanan bagi bank. Selain itu, (Al-Shubiri, 2012) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa liabilitas dapat membawa efek negatif terhadap manajemen perusahaan, dan menyarankan agar investor harus mempertimbangkan rasio utang dan *leverage* keuangan untuk keputusan investasi.

2.2 Rasio Keuangan

Merujuk kepada (Munawir, 2012), rasio dideskripsikan sebagai suatu kaitan antara jumlah satu dengan jumlah lain sehingga dapat merepresentasikan baik dan buruknya keadaan atau posisi keuangan perusahaan.

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan suatu pengukuran terhadap kapasitas perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya (Danisworo & Setiawan, 2017). Kemampuan tersebut dapat dinilai dengan *Current Ratio* yang membandingkan antara aset lancar dan utang lancar untuk menjelaskan bagaimana kapabilitas perusahaan melunasi utang jangka pendek dengan aktiva lancarnya. Jika perusahaan mempunyai aktiva lancar yang lebih besar dibandingkan dengan utang lancarnya maka dapat dikatakan perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dari implikasi

tersebut, rasio likuiditas dapat mengisyaratkan tingkat keamanan bagi kreditor atau kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendek tersebut.

2) Rasio Aktivitas

Berguna untuk mengukur tingkat efisiensi pendayagunaan sumber daya perusahaan serta menilai kapabilitas perusahaan dalam mengelola aktivitas sehari-hari (Kasmir, 2015, hal. 172). *Total Asset Turn Over* atau TATO ialah rasio aktivitas yang menilai perbandingan antara penjualan dengan total aset. Perusahaan dikatakan efektif memanfaatkan aktivityanya apabila rasio TATO yang dihasilkan semakin tinggi serta mengindikasikan semakin efektif perusahaan menghasilkan penjualan.

2.3 Sharia Compliance

Menurut Sutedi (2009) dalam (Aftiani, 2017) “Kepatuhan syariah secara operasional adalah kepatuhan terhadap Fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) yang merupakan perwujudan prinsip dan aturan syariah yang harus ditaati dalam perbankan syariah”. Secara lebih detail, Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: KEP-208/BL/2012 dengan memperhatikan surat DSN-MUI Nomor: B-370/DSN-MUI.X/2011 menjelaskan kondisi emiten dari sisi keuangan yang tidak layak menjadi objek investasi pada reksadana syariah yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak memenuhi prinsip syariah dari sisi keuangan adalah perusahaan tidak boleh memiliki rasio total utang berbasis riba dibandingkan dengan total asetnya lebih dari 45%.

Penelitian (Permatasari, 2008) telah menggunakan rasio utang berbasis riba terhadap modal untuk dilihat pengaruhnya terhadap kolektibilitas nasabah dengan alasan bahwa usaha syariah tidak akan memakai dana dari lembaga keuangan yang berbasis riba lebih dari modalnya. Karena jika hal itu terjadi maka perusahaan tersebut jelas didominasi oleh faktor non halal. Kemudian (Adlan & Mawardi, 2018) juga menjelaskan bahwa semakin kecil perusahaan memiliki utang berbasis riba artinya perusahaan tersebut makin baik dalam menerapkan aspek syariah dalam kegiatannya dan dapat menjadi sinyal positif bagi investor yang memperhatikan aspek syariah dalam berinvestasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka *sharia compliance* atau kepatuhan syariah suatu perusahaan dapat dinilai dari rasio yang mengukur utang berbasis riba terhadap aset atau dalam penelitian ini disebut *Interest-based Debt to Total Asset (IDfTA) < 45%*.

2.4 Inflasi

Inflasi menurut (Nopirin, 1997) merupakan kondisi ekonomi yang ditandai dengan cepatnya kenaikan harga sehingga berakibat pada menurunnya daya beli. Menurut (Fathonah & Hermawan, 2020) inflasi dapat diartikan sebagai gejala moneter yang disebabkan menurunnya nilai unit perhitungan moneter pada suatu komoditas tertentu. Dengan demikian, inflasi merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat. Naiknya harga barang secara umum dikarenakan nilai rupiah yang menurun sehingga menyebabkan seseorang harus lebih banyak mengeluarkan uang untuk memenuhi kebutuhannya tetapi pendapatannya belum tentu meningkat.

Menurut (Castro, 2013) tingginya inflasi akan mengakibatkan debitur kesulitan membayar cicilan kredit beserta bunganya. Lebih lanjut (Naufal Firdaus Nadjib, 2018) juga menjelaskan bahwa dengan tingginya inflasi secara tidak langsung akan memangkas pendapatan riil debitur karena penurunan nilai uang. Maka dengan demikian tingginya inflasi akan memicu semakin banyaknya kredit bermasalah karena semakin sulit debitur membayar cicilan kreditnya.

2.5 Hubungan Rasio Keuangan Terhadap Peluang Kelayakan Pembiayaan

1) Rasio Likuiditas

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi. Nilai CR yang tinggi menunjukkan tingkat likuiditas atau kemampuan yang besar untuk membayar kewajiban jangka pendek, dan rasio yang rendah menunjukkan tingkat

likuiditas yang rendah dan mencerminkan adanya ketergantungan perusahaan pada arus kas operasi dan pendanaan dari luar (Robinson et al., 2009). Dengan begitu ketika CR perusahaan meningkat mencerminkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajibannya dan tidak memiliki ketergantungan pada pendanaan dari luar sehingga kemungkinan perusahaan berpeluang layak dalam kelayakan pembiayaan pun akan semakin besar dan begitu pun sebaliknya.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Hipotesis 1: Ho: $\beta_1 = 0$ CR CR tidak berpengaruh terhadap peluang kelayakan pembiayaan

Ha: $\beta_1 \neq 0$ CR CR berpengaruh terhadap peluang kelayakan pembiayaan.

2) Rasio Aktivitas

Merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan. *Total Asset Turn Over* (TATO) berguna dalam mengukur efisiensi pendayagunaan aktiva secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio yang dihasilkan menunjukkan semakin baik dan efektif penggunaan aktiva dalam menghasilkan penjualan dan begitu pula sebaliknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa keuntungan yang dihasilkan semakin tinggi dan mencerminkan bahwa kinerja keuangan semakin baik. Maka dari itu, semakin tinggi rasio ini mencerminkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik dalam menjalankan kegiatan operasionalnya terutama penjualan dan akan mengisyaratkan sinyal positif bagi investor seperti halnya bank syariah untuk memberikan pembiayaan.

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Asset}}$$

Hipotesis 2: Ho: $\beta_2 = 0$ TATO tidak berpengaruh terhadap peluang kelayakan pembiayaan.

Ha: $\beta_2 \neq 0$ TATO berpengaruh terhadap peluang kelayakan pembiayaan.

2.6 Hubungan *Sharia Compliance* Terhadap Peluang Kelayakan Pembiayaan

Penerapan *sharia compliance* atau kepatuhan syariah dalam suatu aktivitas bisnis bertujuan supaya pendapatan yang diperoleh berkah dan mulia sehingga akan menciptakan pembangunan manusia yang berkeadilan dan distribusi pendapatan yang merata (Sari, 2017). Berdasarkan kajian empiris sebelumnya, ketika utang berbasis riba melebihi aset suatu perusahaan maka akan memberikan dampak terhadap kelayakan pembiayaan perusahaan tersebut karena pelaksanaan aspek syariah yang baik oleh suatu perusahaan dapat memberi sinyal positif untuk investor yang memperhatikan aspek syariah dalam berinvestasi dan akan meningkatkan nilai perusahaan tersebut (Adlan & Mawardi, 2018).

$$\text{IDtTA} = \frac{\text{Utang berbasis riba}}{\text{Total asset}} \leq 45\%$$

Hipotesis 3: Ho: $\beta_3 = 0$ SC tidak berpengaruh terhadap peluang kelayakan pembiayaan.

Ha: $\beta_3 \neq 0$ SC berpengaruh terhadap peluang kelayakan pembiayaan.

2.7 Hubungan Inflasi Terhadap Peluang Kelayakan Pembiayaan

Inflasi dapat memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat termasuk kepada debitur dan kreditur. Dalam pelaksanaannya, prinsip bagi hasil dan objek pembiayaan di sektor riil yang merupakan salah satu ciri dan keunggulan dari bank syariah biasanya mengalami kesulitan dari sisi produksi yaitu peningkatan biaya produksi yang mengakibatkan harga jual ikut naik. Tetapi dari segi permintaan, inflasi membawa dampak pada penurunan pendapatan riil masyarakat sehingga dapat menurunkan permintaan terhadap barang dan atau jasa tersebut (Triuspitorini & Setiawan, 2020).

Dengan kondisi seperti ini, maka akan berdampak pada peningkatan kebutuhan dana perusahaan untuk memenuhi biaya produksi tetapi disisi lain akan menurunkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya karena penurunan pendapatan yang diperoleh. Oleh karena itu, ketika kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya menurun akan mengakibatkan kelayakan perusahaan tersebut dalam menerima pembiayaan atau kredit menjadi buruk akibat dari tidak terpenuhinya kewajiban atau dengan kata lain perusahaan memiliki risiko finansial yang tinggi.

Hipotesis 4: $H_0: \beta_4 = 0$ inflasi tidak berpengaruh terhadap peluang kelayakan pembiayaan.

$H_a: \beta_4 \neq 0$ inflasi berpengaruh terhadap peluang kelayakan pembiayaan.

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada *significant p-value* dengan ketentuan:

H_0 akan diterima jika $p\text{-value} > 0,05$, dan

H_a diterima jika $p\text{-value} \leq 0,05$

3. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik *Principal Component Analysis* dan regresi logistik. Data penelitian merupakan data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan (*audited*) sektor perdagangan besar dan eceran yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2013-2018. *Purposive sampling* digunakan pada penelitian ini untuk teknik pengambilan sampel dan diperoleh sampel sebanyak 25 perusahaan dengan total pengamatan sebanyak 150 observasi.

3.1 Variabel Penelitian

Terdiri dari variabel dependen dan independen. Variabel dependen yang digunakan adalah peluang kelayakan pembiayaan yang merupakan variabel bersifat kategori yang diproksi dengan rasio solvabilitas. Kemudian variabel independen mencakup *Current Ratio (CR)*, *Total Asset Turn Over (TATO)*, *Interest-based Debt to Total Asset (IDtTA)*, dan inflasi.

Penelitian ini dilakukan dengan dua tahap pengolahan dan analisis data. Pertama, teknik *Principal Component Analysis* untuk penilaian peluang kelayakan pembiayaan perusahaan sektor perdagangan besar dan eceran sebagai variabel dependen. Kedua adalah regresi logistik yang merupakan pendekatan untuk membentuk model prediksi dengan variabel dependen berskala dikotomi. Regresi logistik atau disebut juga model regresi *binary response* bertujuan untuk menguji terkait probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Adapun persamaan dari model regresi logistik dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{1-p} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Keterangan:

P : Probabilitas peluang kelayakan pembiayaan

β_0 : Konstanta

β_{1-4} : Koefisien regresi variabel bebas

X_{1-4} : Variabel bebas

3.2 Pengukuran Peluang Kelayakan Pembiayaan

Peluang kelayakan pembiayaan merupakan suatu kemungkinan kondisi dari nasabah yang dinyatakan layak dan tidak untuk diberikan pembiayaan yang dapat dinilai berdasarkan suatu kajian terhadap aspek-aspek penting dari kondisi nasabah. Peluang kelayakan pembiayaan merupakan variabel yang diproksi dengan rasio solvabilitas, diantaranya:

- 1) *Debt to Asset Ratio (DAR)*, yaitu perbandingan antara total utang dengan total aset perusahaan untuk mengungkapkan seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan aktivasinya (Kasmir, 2015, hal. 151).

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debts}}{\text{Total Asset}}$$

- 2) *Debt to Equity Ratio (DER)*, yaitu rasio yang mengukur jumlah utang dan modal ekuitas. Rasio ini menggambarkan berapa besarnya modal perusahaan yang dibiayai utang atau berapa besarnya jumlah dana yang disediakan oleh pemberi pinjaman (kreditur).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debts}}{\text{Total Equity}}$$

Dari proksi variabel dependen tersebut, peneliti akan membuat kategori untuk memprediksi peluang kelayakan pembiayaan perusahaan dengan menggunakan teknik *Principal Component Analysis (PCA)* dengan nilai z-score sebagai standarisasi data. Salah satu tujuan penggunaan teknik PCA menurut (Djuwarsa, 2009) dapat digunakan untuk mengurangi sejumlah rasio-rasio keuangan berbagai perusahaan menjadi sebuah angka indeks kesehatan keuangan industri.

PCA digunakan untuk mereduksi data sehingga akan menghasilkan nilai indeks solvabilitas dan *cut-off point* pengkategorian variabel dependen. Pengkategorian dilakukan dengan 2 (dua) kategori yaitu 0 dan 1 dengan ketentuan berikut:

- a. Jika nilai indeks solvabilitas perusahaan $i > \text{cut-off point}$ artinya perusahaan berpeluang tidak layak dengan kategori 0.
- b. Jika nilai indeks solvabilitas perusahaan $i < \text{cut-off point}$ artinya perusahaan berpeluang layak dengan kategori 1.

Pengkategorian dilakukan sejalan dengan interpretasi rasio solvabilitas, yang secara umum bahwa penggunaan utang yang lebih tinggi berarti menimbulkan risiko finansial yang lebih tinggi dan oleh karena itu solvabilitasnya lemah (Robinson et al., 2009). Dengan melihat interpretasi tersebut, maka jika rasio utang perusahaan semakin tinggi akan tinggi pula risiko yang harus dihadapi oleh bank karena risiko atas kemungkinan gagalnya perusahaan membayar utangnya juga akan semakin tinggi.

Dengan demikian dalam penelitian ini, jika perusahaan memiliki nilai indeks solvabilitas $> \text{cut-off point}$, artinya perusahaan memiliki nilai indeks solvabilitas yang lebih tinggi dari nilai indeks solvabilitas rata-rata industri dalam penelitian dan kondisi ini dapat menunjukkan bahwa risiko finansial perusahaan tersebut lebih besar karena penggunaan utangnya lebih besar dibandingkan dengan rata-rata utang perusahaan dalam penelitian. Sehingga perusahaan dapat dikategorikan berpeluang tidak layak dalam pembiayaan dan begitu pun sebaliknya.

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Principal Component Analysis (PCA)

Teknik PCA dilakukan cara dengan mengurangi sejumlah variabel ke dalam jumlah kecil variabel baru yang dibangun berdasarkan kombinasi linier dari variabel-variabel asal sedemikian rupa sehingga diantara sesama variabel yang baru (komponen utama) tidak saling berkorelasi (Djuwarsa, 2009). PCA digunakan untuk mencari komponen utama dari rasio solvabilitas untuk menilai peluang kelayakan pembiayaan perusahaan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel. 1 KMO Bartlett's Test

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.500
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	61.382
	df	1
	Sig.	.000

Sumber: Hasil olah data PCA dengan SPSS

Tabel 1 menerangkan jika PCA dapat diproses lebih lanjut karena telah memenuhi syarat signifikansi *Bartlett's Test* 0,000 dan nilai KMO = 0,500 yang berada diantara 0,5 dan 1.

Tabel. 2 Anti-Image Matrices

Anti-image Matrices			
		DAR	DER
Anti-image Correlation	DAR	.500 ^a	-.583
	DER	-.583	.500 ^a
a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)			

Sumber: Hasil olah data PCA dengan SPSS

Berdasarkan hasil *Anti-Image Matrices* terlihat bahwa kedua variabel yang akan dianalisis memiliki MSA = 0,500 yang artinya variabel dapat dianalisis lebih lanjut dengan PCA dan tidak dikeluarkan dalam pengujian.

Tabel.3 Communalities

Communalities		
	Initial	Extraction
DAR	1.000	.792
DER	1.000	.792
Extraction Method: Principal Component Analysis.		

Sumber: Hasil olah data PCA dengan SPSS

Berdasarkan nilai *communalities* > 0,5 artinya kedua variabel yang digunakan mempunyai hubungan kuat dengan komponen yang terbentuk.

Tabel.4 Total Variance Explained

Component	Total	Initial Eigenvalues	
		% of Variance	Cumulative %
1	1.583	79.173	79.173
2	.417	20.827	100.000

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber: Hasil olah data PCA dengan SPSS

Hasil diatas memperlihatkan berapa besar persentase total keragaman yang bisa dijelaskan oleh komponen yang terbentuk. Untuk memastikan komponen mana yang dipakai, akan ditentukan berdasarkan nilai *eigenvalue* > 1. Dengan ketentuan tersebut, maka komponen 1 adalah komponen yang akan digunakan karena memiliki nilai *eigenvalue* 1.583 dan nilai *variance* yang lebih tinggi dibandingkan dengan komponen lain serta dinilai lebih mampu untuk menunjukkan variasi asli dalam dataset variabel sebesar 79,173%.

Tabel.5 Rotated Component Matrix

Rotated Component Matrix ^a		
	Component	
	1	2
DAR	.306	.952
DER	.952	.306

Extraction Method: Principal Component Analysis.
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.^a

Sumber: Hasil olah data PCA dengan SPSS

Rotated Component Matriks merupakan hasil rotasi dari *component matriks* yang dilakukan dengan metode varimax sehingga penggunaan faktor *loading* (nilai koefisien korelasi antara variabel dengan komponen yang terbentuk) yang telah dirotasi lebih tepat karena setiap komponen dapat menjelaskan keragaman variabel awal dengan tepat.

Dari hasil *rotated component matriks* maka dapat dibentuk sebuah persamaan sebagai variabel baru atau komponen utama. Persamaan yang dihasilkan akan digunakan untuk menghitung skor komponen utama sebagai nilai indeks solvabilitas dengan cara substitusi nilai variabel asal DAR dan DER terhadap persamaan, yaitu:

$$0,306 \text{ DAR} + 0,952 \text{ DER}$$

Setelah proses substitusi dilakukan, selanjutnya akan ditentukan *cut-off point* untuk mengkategorikan peluang kelayakan pembiayaan dengan cara mencari nilai *mean* atas nilai indeks yang dihasilkan. Nilai *cut-off point* yang digunakan adalah 1,74 sehingga pengkategorian peluang kelayakan pembiayaan perusahaan dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- Kategori 0, berpeluang tidak layak jika nilai indeks solvabilitas $> 1,74$ dan
- Kategori 1, berpeluang layak jika nilai indeks solvabilitas $< 1,74$

4.2 Analisis Regresi Logistik

4.2.1 Analisis Deskriptif

Penelitian memiliki jumlah data observasi sebanyak 150 data sampel dengan total perusahaan yang berkategori 0 sebanyak 51 sampel dan perusahaan yang berkategori 1 sebanyak 99 sampel.

Tabel. 6 Statistik Deskriptif

	Y	CR	TATO	IDTTA	INFLASI
Mean	0.660000	4.802578	1.360771	0.786667	0.049750
Median	1.000000	1.489200	1.255550	1.000000	0.034800
Maximum	1.000000	247.1210	6.178000	1.000000	0.083800
Minimum	0.000000	0.471600	0.000000	0.000000	0.030200
Std. Dev.	0.475296	23.65383	1.024704	0.411034	0.024158
Skewness	-0.675521	9.004466	1.431077	-1.399531	0.688721
Kurtosis	1.456328	85.75402	6.921150	2.958686	1.499517
Jarque-Bera	26.30147	44828.43	147.2959	48.97783	25.92997
Probability	0.000002	0.000000	0.000000	0.000000	0.000002
Sum	99.00000	720.3867	204.1157	118.0000	7.462500
Sum Sq. Dev.	33.66000	83366.08	156.4527	25.17333	0.086955
Observations	150	150	150	150	150

Sumber: Hasil olah data Eviews

- Variabel CR (*Current Ratio*) memiliki rata-rata sebesar 4,8025. Nilai CR tertinggi adalah 247,1210 berasal dari PT. Indoritel Makmur International Tbk tahun 2014. Sedangkan CR terendah adalah 0,4716 berasal dari PT. Wahana Pronatural Tbk pada tahun 2016.
- Rasio TATO memiliki rata-rata 1,3607 dengan TATO tertinggi sebesar 6,1780 berasal dari PT. Fks Multi Agro Tbk tahun 2014. Sedangkan TATO terendah adalah 0,0000 berasal dari PT. Indoritel Makmur International Tbk pada tahun 2013.

3. Variabel IDtTA (*Interest-based Debt to Total Asset*) merupakan variabel yang bersifat kategori yaitu 1 untuk perusahaan yang memenuhi *sharia compliance* ($IDtTA \leq 45\%$) dan 0 untuk perusahaan yang tidak memenuhi *sharia compliance* ($IDtTA > 45\%$). Variabel ini memiliki nilai rata-rata 0,7866 atau 78,66% dengan nilai tertinggi 1 dan terendah 0. Artinya dari keseluruhan data sampel penelitian, sebanyak 78,66 % merupakan perusahaan yang memenuhi aspek syariah dengan kategori 1, sehingga sebanyak 0,2134 atau 21,34% merupakan perusahaan yang tidak memenuhi *sharia compliance* dengan kategori 0.
4. Variabel inflasi mempunyai rata-rata 0,0497 dengan nilai tertinggi 0,0838 pada tahun 2013 dan nilai terendah pada tahun 2016 yaitu 0,0302.

4.2.2 Uji Kelayakan Model (Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test)

Uji kelayakan model mengikuti ketentuan jika nilai HL statistik $\leq 0,05$ artinya terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil uji kelayakan model pada Gambar 3, didapatkan hasil bahwa besarnya HL statistik adalah 5,8126 dengan probabilitas signifikansi $0,6682 > 0,05$. Artinya, H_0 diterima dan model dinyatakan fit dengan data.

Goodness-of-Fit Evaluation for Binary Specification			
Andrews and Hosmer-Lemeshow			
Tests			
Equation: UNTITLED			
Date: 09/07/20 Time: 17:20			
Grouping based upon predicted risk (randomize ties)			
H-L Statistic	5.8126	Prob. Chi-Sq(8)	0.6682
Andrews Statistic	26.0339	Prob. Chi-Sq(10)	0.0037

Sumber: Hasil olah data Eviews

Gambar 3. Uji Kelayakan Model

4.2.3 McFadden R-squared

Dependent Variable: Y			
Method: ML - Binary Logit (Newton-Raphson / Marquardt steps)			
Date: 09/07/20 Time: 17:16			
Sample: 1 150			
Included observations: 150			
Convergence achieved after 11 iterations			
Coefficient covariance computed using observed Hessian			
McFadden R-squared	0.474169	Mean dependent var	0.660000
S.D. dependent var	0.475296	S.E. of regression	0.331225
Akaike info criterion	0.740819	Sum squared resid	15.90792
Schwarz criterion	0.841173	Log likelihood	-50.56142
Hannan-Quinn criter.	0.781590	Deviance	101.1228
Restr. deviance	192.3106	Restr. log likelihood	-96.15532
LR statistic	91.18780	Avg. log likelihood	-0.337076
Prob(LR statistic)	0.000000		
Obs with Dep=0	51	Total obs	150
Obs with Dep=1	99		

Sumber: Hasil olah data Eviews

Gambar 4. Mc-Fadden R-Squared

Hasil nilai McFadden R-Squared yaitu 0,4741 artinya variabilitas variabel dependen yaitu peluang kelayakan pembiayaan perusahaan dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independennya yaitu CR, TATO, IDtTA dan inflasi adalah sebesar 47,41%. Sedangkan 52,59% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

4.2.4 Pengujian Secara Simultan (*Overall Model Fit*)

Dependent Variable: Y			
Method: ML - Binary Logit (Newton-Raphson / Marquardt steps)			
Date: 09/07/20 Time: 17:16			
Sample: 1150			
Included observations: 150			
Convergence achieved after 11 iterations			
Coefficient covariance computed using observed Hessian			
McFadden R-squared	0.474169	Mean dependent var	0.660000
S.D. dependent var	0.475296	S.E. of regression	0.331225
Akaike info criterion	0.740819	Sum squared resid	15.90792
Schwarz criterion	0.841173	Log likelihood	-50.56142
Hannan-Quinn criter.	0.781590	Deviance	101.1228
Restr. deviance	192.3106	Restr. log likelihood	-96.15532
LR statistic	91.18780	Avg. log likelihood	-0.337076
Prob(LR statistic)	0.000000		
Obs with Dep=0	51	Total obs	150
Obs with Dep=1	99		

Sumber: Hasil olah data Eviews

Gambar 5. Uji Kelayakan Model

Pengujian secara simultan dilakukan dengan uji LR statistik pada Eviews sebagai pengganti nilai p dari f statistik yaitu prob (LR statistic) dengan signifikansi α . Berdasarkan hasil diatas, prob (LR statistik) menunjukkan angka $0,0000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka disimpulkan bahwa secara simultan, variabel independen memiliki pengaruh terhadap peluang kelayakan pembiayaan perusahaan sektor perdagangan besar dan eceran.

4.2.5 Pengujian Secara Parsial (*Significant Test*)

Pengujian signifikansi setiap variabel dilakukan dengan tingkat signifikansi $\alpha=5\%$ dengan didasarkan pada nilai *p-value*.

Dependent Variable: Y				
Method: ML - Binary Logit (Newton-Raphson / Marquardt steps)				
Date: 09/07/20 Time: 17:16				
Sample: 1150				
Included observations: 150				
Convergence achieved after 11 iterations				
Coefficient covariance computed using observed Hessian				
Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
CR	3.498961	0.923680	3.788067	0.0002
TATO	-0.469026	0.272875	-1.718833	0.0856
IDTTA	2.984036	0.696585	4.283810	0.0000
INFLASI	3.311356	10.39812	0.318457	0.7501
C	-6.260938	1.450835	-4.315404	0.0000

Sumber: Hasil olah data Eviews

Gambar 6. Uji Kelayakan Model

Berdasarkan hasil diatas, maka model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{1-p} = -6,2609 + 3,4989 \text{ CR} - 0,4690 \text{ TATO} + 2,9840 \text{ IDtTA} + 3,3113 \text{ Inflasi}$$

Dari persamaan dan hasil perhitungan model regresi logistik tersebut, maka nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Current Ratio* (CR)

Nilai probabilitas (*sign*) CR menunjukkan angka 0,0002 dimana angka ini $< 0,05$. Artinya H_a yang menyatakan terdapat pengaruh dari CR terhadap peluang kelayakan pembiayaan perusahaan sektor perdagangan besar dan eceran diterima. Dengan estimasi koefisien CR yang bertanda positif dengan $\exp(B)$ ($e^{3,4989}$) = 0,0302 maka dapat dijelaskan bahwa jika variabel lain dianggap tetap maka

setiap 1 kenaikan CR akan meningkatkan probabilitas terjadinya variabel Y yaitu peluang kelayakan pembiayaan perusahaan sektor perdagangan besar dan eceran. Dengan kata lain, setiap 1 kenaikan CR maka peluang kelayakan pembiayaan perusahaan sektor perdagangan besar dan eceran akan naik sebesar 0,0302 kali.

Hasil ini berbeda dengan penelitian (Fransiska, 2015) yang berkesimpulan bahwa CR mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap pemberian kredit, tetapi hasil ini turut mendukung penelitian dari (Hadad et al., 2003) yang berkesimpulan bahwa *discriminator* paling baik dalam memisahkan mana perusahaan pailit dan tidak pailit yaitu rasio yang terikat dengan rasio likuiditas salah satunya *current ratio*.

Nilai CR yang tinggi memperlihatkan tingkat likuiditas atau kemampuan yang besar untuk memnuhi kewajiban jangka pendek, dan rasio yang rendah menandakan tingkat likuiditas yang rendah dan mencerminkan ketergantungan perusahaan pada arus kas operasi dan pendanaan dari luar (Robinson et al., 2009). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dari (Robinson et al., 2009) bahwa nilai *current ratio* yang tinggi artinya semakin baik kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya dan mencerminkan bahwa perusahaan tidak memiliki ketergantungan pada pendanaan dari luar. Maka dari itu ketika *current ratio* meningkat maka akan meningkatkan peluang kelayakan pembiayaan perusahaan karena perusahaan dianggap mampu memenuhi kewajibannya dengan segera sehingga dapat memperkecil risiko finansial perusahaan tersebut.

2) *Total Asset Turn Over (TATO)*

Probabilitas (*sign*) yang dihasilkan variabel TATO adalah sebesar 0,0856 atau $> 0,05$ sehingga H_0 diterima, artinya TATO tidak berpengaruh terhadap peluang kelayakan pembiayaan perusahaan sektor perdagangan besar dan eceran. Hasil estimasi koefisien TATO menunjukkan angka yang bertanda negatif dengan $\exp(B) (e^{-0,4690}) = 1,5984$. Hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan (Fransiska, 2015) yang berkesimpulan bahwasanya TATO berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit.

Nilai TATO yang tinggi mengindikasikan efektifnya perusahaan dalam mendayagunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan, dan begitu pula sebaliknya (Kasmir, 2015). Semakin tinggi rasio TATO diharapkan akan meningkatkan penjualan dan keuntungan perusahaan sehingga dapat mencerminkan bahwa semakin baik kinerja yang dicapai oleh perusahaan karena perusahaan mampu memperoleh penjualan yang tinggi dari asetnya. Sedangkan rendahnya aktivitas aset menyebabkan adanya dana kelebihan yang tertanam pada aset-aset tersebut (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2016).

Menurut data dari penelitian ini, beberapa perusahaan dapat memiliki peluang layak dalam pembiayaan meskipun mengalami kondisi rasio TATO yang menurun. Sebaliknya, perusahaan dapat berpeluang tidak layak meskipun rasio TATO nya meningkat. Kondisi tersebut bisa terjadi karena meski semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktivanya, efektifitas tersebut belum tentu memadai untuk menghasilkan kondisi keuangan yang stabil. Sehingga dapat dikatakan bahwa TATO yang meningkat belum tentu cukup untuk membuat perusahaan berpeluang layak dalam pembiayaan.

3) *Sharia Compliance/Interest-based Debt to Total Asset (IDtTA)*

Sharia compliance atau kepatuhan syariah perusahaan yang diproksi oleh IDtTA (*Interest-based Debt to Total Asset*) menunjukkan probabilitas (*sign*) 0,0000 yang artinya variabel tersebut signifikan $\alpha=5\%$ dengan hasil estimasi koefisien menunjukkan angka yang bertanda positif dengan $\exp(B) (e^{2,9840}) = 19,7667$. IDtTA merupakan variabel yang bersifat kategori dengan ketentuan apabila total utang berbasis riba dibandingkan dengan total aset $\leq 45\%$ maka perusahaan akan dikategorikan sebagai perusahaan yang memenuhi prinsip syariah dengan kategori 1. Sedangkan apabila total utang berbasis riba dibandingkan dengan total aset $> 45\%$ maka perusahaan akan dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak memenuhi prinsip syariah dengan kategori 0.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat diinterpretasikan bahwa setiap 1 kenaikan IDtTA akan meningkatkan probabilitas perusahaan mendapatkan peluang kelayakan pembiayaan, atau odds peluang kelayakan pembiayaan naik menjadi 19,7667 kali. Dengan kata lain, semakin suatu perusahaan memiliki total utang berbasis riba tidak lebih dari 45% total asetnya maka akan meningkatkan peluang kelayakan pembiayaan perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu (Aftiani, 2017) dan (Permatasari, 2008) yang berkaitan dengan kolektibilitas nasabah yaitu perusahaan syariah dapat meningkatkan kolektibilitas lancar dan begitupun sebaliknya. Namun hasil dari penelitian ini berbeda dari indikator yang dipakai dan nilai signifikansi yang dihasilkan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*) yang tidak boleh lebih dari 82%. Selain itu penelitian sebelumnya yaitu (Aftiani, 2017) menunjukkan hasil yang tidak signifikan karena probabilitas (*sign*) > 0,05.

4) Inflasi

Inflasi sebagai variabel independen untuk menilai faktor makro ekonomi dalam peluang kelayakan pembiayaan perusahaan memiliki nilai probabilitas (*sign*) 0,7501 yang menandakan bahwa tidak terdapat pengaruh dari inflasi terhadap peluang kelayakan pembiayaan perusahaan sektor perdagangan besar dan eceran. Hasil estimasi koefisien menunjukkan angka yang bertanda positif yaitu dengan $\exp(B) (e^{3,3113}) = 0,0364$.

Hasil diatas tidak sama dengan hipotesis pengaruh yang telah dijelaskan sebelumnya. Bahwa jika inflasi terjadi akan menyebabkan penurunan daya beli masyarakat akibat harga barang yang naik sedangkan pendapatan masyarakat belum tentu naik. Penurunan daya beli ini akan menyebabkan penurunan penjualan dan pendapatan perusahaan. Dengan kondisi seperti ini, maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya juga menurun sehingga menimbulkan turunnya peluang kelayakan perusahaan dalam pembiayaan akibat tidak terpenuhinya kewajiban, dan begitu pula sebaliknya.

Menurut data dalam penelitian ini, pada tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia sektor perdagangan besar dan eceran cenderung memiliki peluang kelayakan pembiayaan yang sama dari tahun 2013-2018. Sehingga kondisi ini dapat dikatakan bahwa pada tingkat inflasi yang terjadi, tidak membuat kapabilitas perusahaan untuk memenuhi kewajibannya terganggu. Dengan demikian, maka perusahaan tetap dapat memenuhi kewajibannya serta perusahaan tetap memiliki peluang kelayakan dalam pembiayaan.

4.2.6 Nilai Persentase Akurasi Prediksi (*Precently Correctly Predicted*)

Expectation-Prediction Evaluation for Binary Specification						
Equation: UNTITLED						
Date: 09/07/20 Time: 17:22						
Success cutoff: C = 0.5						
	Estimated Equation			Constant Probability		
	Dep=0	Dep=1	Total	Dep=0	Dep=1	Total
P(Dep=1)≤C	39	10	49	0	0	0
P(Dep=1)>C	12	89	101	51	99	150
Total	51	99	150	51	99	150
Correct	39	89	128	0	99	99
% Correct	76.47	89.90	85.33	0.00	100.00	66.00
% Incorrect	23.53	10.10	14.67	100.00	0.00	34.00
Total Gain*	76.47	-10.10	19.33			
Percent Gain**	76.47	NA	56.86			

Sumber: Hasil olah data Eviews

Gambar 7. Uji Kelayakan Model

Nilai persentase akurasi prediksi yang dihasilkan variabel dependen dengan kategori 0 adalah 76,47% dan variabel dependen dengan kategori 1 adalah 89,90%. Berdasarkan model secara

keseluruhan, nilai persentase akurasi prediksi dapat mencapai 85,33%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model cukup baik digunakan untuk menilai peluang kelayakan pembiayaan perusahaan sektor perdagangan besar dan eceran.

5. Penutup

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, disimpulkan bahwa rasio keuangan *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap peluang kelayakan pembiayaan perusahaan sektor perdagangan besar dan eceran, sedangkan rasio keuangan *Total Asset Turn Over* (TATO) tidak berpengaruh terhadap peluang kelayakan pembiayaan perusahaan sektor perdagangan besar dan eceran. Variabel *Sharia Compliance* atau kepatuhan syariah perusahaan terhadap prinsip syariah dari sisi keuangan berpengaruh terhadap peluang kelayakan pembiayaan perusahaan sektor perdagangan besar dan eceran. Variabel Inflasi sebagai faktor makro ekonomi tidak berpengaruh terhadap peluang kelayakan pembiayaan perusahaan sektor perdagangan besar dan eceran.

Untuk meningkatkan keakuratan dan variabilitas variabel dalam menilai peluang kelayakan pembiayaan pada perbankan syariah, dapat diteliti kembali faktor-faktor lain diluar faktor yang telah diuji dalam penelitian ini yang lebih mampu menjelaskan aspek-aspek kelayakan pembiayaan.

Penelitian ini terbatas pada jumlah sampel yang diteliti yaitu hanya 150 observasi dengan rentang waktu penelitian 6 tahun. Jumlah tersebut dapat diperbesar dengan memperpanjang rentang waktu penelitian atau memperbesar objek penelitian agar dapat membentuk model yang lebih baik. Kemudian, agar tetap memperhatikan aspek kondisi perekonomian negara, dapat diteliti kembali faktor-faktor makro ekonomi lainnya yang memiliki pengaruh terhadap kelayakan pembiayaan nasabah.

Daftar Pustaka

- Adlan, M., & Mawardi, I. (2018). Analisis Pengaruh Utang Berbasis Bunga Dan Pendapatan Non-Halal Terhadap Nilai Perusahaan Emiten Saham Syariah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)*, 4(2), 103.
- Aftiani, D. N. (2017). Pengembangan Model Credit Scoring Untuk Analisis Kelayakan Pembiayaan Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2016. *Politeknik Negeri Bandung*.
- Al-Shubiri, F. N. (2012). Debt ratio analysis and firm investment: Evidence from Jordan. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 2(1), 21–26.
- Anisa, L. S., & Triuspitorini, F. A. (2019). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing, dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal MAPS (Manajemen Perbankan Syariah)*, 3(1), 52–64.
- Apriyanthi, R., Purbayati, R., & Setiawan, S. (2020). Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Sektor Konstruksi pada Perbankan Syariah di Indonesia. *ProBank: Jurnal Ekonomi dan Perbankan*, 5(1), 25-35.
- BAPPENAS. (2015). Masterplan Arsitektur Keuangan Syariah Indonesia. In *BAPPENAS*. https://doi.org/10.14894/faruawpsj.31.1_66
- Brealey, R. A., Myers, S. C., & Allen, F. (2006). *Corporate Finance (8th edition)* (M.-H. I. Edition (ed.)).
- Castro, V. (2013). Macroeconomic determinants of the credit risk in the banking system: The case of the GIPSI. *Economic Modelling*, 31(1), 672–683.
- Danisworo, D. S. & Setiawan. (2017). Using The Exposure Based Cash Flow At Risk Approach To Estimate The Liquidity Risk: An Application For The Indonesian Banks. *Proceedings of International Conference and Doctoral Colloquium in Finance*

- Dewi, W., & Lestari, H. S. (2014). Faktor-faktor Penentu Struktur Modal Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa*, 7.
- Djuwarsa, T. (2009). Bab 8 Analisis Komponen Utama (PCA). In *Aplikasi Kuantitatif Bisnis* (hal. 2).
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Fathonah, A. S., & Hermawan, D. (2020). Estimasi Pengaruh Faktor Internal Bank Dan Dengan Mediasi Rasio Pembiayaan Bermasalah Di Pt. Bank Muamalat Indonesia. *Manajemen Perbankan Syariah*, 3, No. 2, 93–108.
- Ferri, M. G., & Jones, W. H. (1979). Determinants of Financial Structure: a New Methodological Approach. *The Journal of Finance*, 34(3), 631–644.
- Fransiska, P. (2015). Analisis Kelayakan Kredit Ditinjau Dari Aspek Keuangan Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. *Ekonomia*.
- Gitman, L.J and Zutter, C. . (2012). *Principles of Managerial Finance* (Thirteenth). Prentice Hall.
- Hadad, M. D., Santoso, W., Rulina, I., Penelitian, D., & Pengaturan, D. A. N. (2003). Indikator Kepailitan di Indonesia: An Additional Early Warning Tools Pada Stabilitas Sistem Keuangan. *Bank Indonesia*.
- Hijriyani, N. Z., & Setiawan, S. (2017). Analisis Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia sebagai Dampak Dari Efisiensi Operasional. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(2).
- Ikatan Bankir Indonesia. (2012). *Manajemen Risiko 1* (hal. 54–58). Gramedia.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan* (Pertama). Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Lestari, H. T., Setiawan, S., & Triuspitorini, F. A. (2020). Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital dalam Memprediksi Financial Distress pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *JAE (Jurnal Akuntansi dan Ekonomi)*, 5(2), 100-111.
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. UPP STIM YKPN.
- Munawir. (2012). *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty Yogyakarta.
- Naufal Firdaus Nadjib. (2018). Analisis Pengaruh GDP, Inflasi, dan Kurs Terhadap Non-Performing Loans Sektor Perdagangan Besar dan Eceran. *Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya*.
- Nopirin. (1997). *Ekonomi Moneter I*. BPFE-Yogyakarta.
- Permatasari, R. (2008). Model Alternatif Screening Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah Bank Syariah Indonesia. In *Universitas Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Popita, M. S. A. (2013). Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 2(4), 404–412.
- Prasastinah Usanti, T. (2019). Pengelolaan Risiko Pembiayaan Di Bank Syariah. *ADIL: Jurnal Hukum*, 3(2), 408.
- Purba, I. R. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap EPS Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di BEI. *JRAK*, 1, 34–57.
- Robinson, T. R., Greuning, H. van, Henry, E., & Broihahn, M. A. (2009). International Financial Statement Analysis. In *CFA Institute* (hal. 286). John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey.
- Sari, I. (2017). Penerapan Etika Bisnis Bagi Pedagang Muslim Dalam Persaingan Usaha. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 1–14.

- Setiawan, I. (2019). The Role of Islamic Banking in the Development of Economic Sectors in Indonesia. *International Journal of Applied Business Research*, 1(02), 88–99.
- Syarief, M. E., Setiawan, S., & Khairina, N. N. (2020). Peran Perbankan Syariah Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Riil. *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 7(1).
- Triuspitorini, F. A., & Setiawan, S. Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 121-132.